

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebaya menyimpan nilai dan makna mendalam sebagai pakaian adat Indonesia yang merepresentasikan identitas daerah dan pemakainya (Hadi et al, 2024, h.81). Pada tahun 2024, Kebaya Kerancang resmi diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. Kebaya Kerancang dimaknai sebagai lambang kecantikan, keindahan, keceriaan, kedewasaan dan pergaulan yang sesuai dengan aturan dan tuntunan leluhur (YSPI, 2023, h.4). Kebaya Kerancang merupakan kebaya pendek model kartini yang dibagian depannya meruncing/sondai dengan ukuran 12-30 cm dibordir kerancang dengan motif seperti bunga, burung, dan lainnya pada bagian lengan bawah. Dalam budaya Betawi Kebaya Kerancang diadaptasi menjadi Kebaya Kerancang (Department Sejarah FIB UI, 2025, 5:56). Kebaya Kerancang hadir atas hasil akultifikasi dengan budaya peranakan Tionghoa, menjadi pakaian tradisional perempuan Indonesia dan salah satu identitas budaya perempuan Betawi (Wirawan & Sutami, 2022, h.22).

Pemerintah mengesahkan kebijakan baru terkait pakaian adat yang digunakan dalam jajaran sekolah, tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Nomor 50 tahun 2022 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahwa siswa dan siswi dapat mengenakan baju adat pada hari atau acara adat tertentu (Azizah, et al, 2025, h.231). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dengan menanamkan rasa nasionalisme, kesetaraan antar siswa dan memperkaya edukasi peserta didik mengenai pakaian adat (Anaputri, et al, 2022, h.92). Sayangnya, menurut Tri Yunanti, et al. (2015) anak-anak saat ini cenderung kurang mengenal pakaian adat Indonesia (dalam, Aini & Kusumandyoko, 2024, h.27). Didukung dengan dalam penelitian Anaputri, et al. (2022, h. 92) peserta didik di Indonesia belum memiliki kesadaran berbudaya pada

penggunaan pakaian adat karena diasumsikan negatif yaitu kuno, tidak modis, dan merepotkan. Pada penelitian yang dilakukan Sumarto, et al. (2025, h.82) menemukan bahwa pengetahuan anak-anak mengenai kebaya masih cukup terbatas, hanya sedikit yang menyebutkan bahwa nama pakaian adat yang digunakan adalah kebaya.

Mengutip dalam Soesi Sastro dalam kelas Belajar Menulis Artikel pada Februari 2021, didapatkan informasi bahwa di Indonesia literatur mengenai kebaya sangat sedikit (Sastro, et al, 2021, h.276). Salah satu buku anak yang ditemukan di lapangan dengan judul "Baju kebaya kiora: 18 pilar karakter". Ditemukan kekurangan bahwa, kebaya dalam buku tersebut hanya berfungsi sebagai objek yang dicari oleh tokoh utama, tidak adanya fokus mengenai kebaya jenis apa dan visual kebaya hanya digambarkan dengan kain yang tidak membentuk pola kebaya, hal tersebut dapat menimbulkan mispersepsi terkait bentuk kebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kurangnya pengetahuan anak mengenai kebaya sebagai nilai budaya nusantara, terutama jenis kebaya kerancang salah satu penyebabnya ada pada keterbatasan media informasi yang diperuntukan untuk anak. Pengenalan budaya lokal sejak dini penting dilakukan agar anak mengenal budayanya sendiri seiring dengan proses tumbuh kembangnya (Lestari, et al, 2023, h.1025). Sebagai upaya eduktif dan preventif agar tidak adanya misinformasi mengenai Kebaya Kerancang, anak perempuan memiliki relevansi secara kultural yaitu sebagai pengguna kebaya, membutuhkan pengenalan mengenai kebaya sebagai bagian dari kehidupan.

Buku memiliki kesesuaian konteks dan ilustrasi menarik bagi anak-anak (Walker, dalam Wulandari, et al, 2024, h. 11). Membaca buku fisik memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan dan meningkatkan daya ingat dibandingkan membaca dengan bahan digital (Maharsi. I., & Marintan., M., A. 2024). Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang dapat mengenalkan sejarah, nilai, dan karakteristik Kebaya Kerancang secara menarik, mudah dipahami, serta menumbuhkan rasa cinta budaya sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah dipaparkan, berikut masalah yang ditemukan:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman anak terkait kebaya kerancang menyebabkan kekeliruan informasi yang didapatkan.
2. Kurangnya media informasi terkait kebaya kerancang yang diperuntukan untuk anak.

Berdasarkan rangkuman di atas, berikut merupakan pertanyaan yang penulis ajukan dalam proses perancangan: Bagaimana perancangan buku ilustrasi kebaya kerancang Betawi untuk anak.

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada perempuan usia 9-12 tahun dengan SES B, berdomisili di Jakarta dan Tangerang yang merupakan wilayah pesisir Indonesia. Memiliki ketertarikan pada pakaian adat dan busana tradisional Indonesia, gemar membaca media informasi dengan ilustrasi. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain media informasi dan sejarah, nilai, karakteristik dari Kebaya Kerancang.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah, berikut merupakan upaya tujuan dari penulisan ini yaitu membuat perancangan buku ilustrasi Kebaya Kerancang untuk anak Sekolah Dasar kelas 4 – 6.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari proses perancangan ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

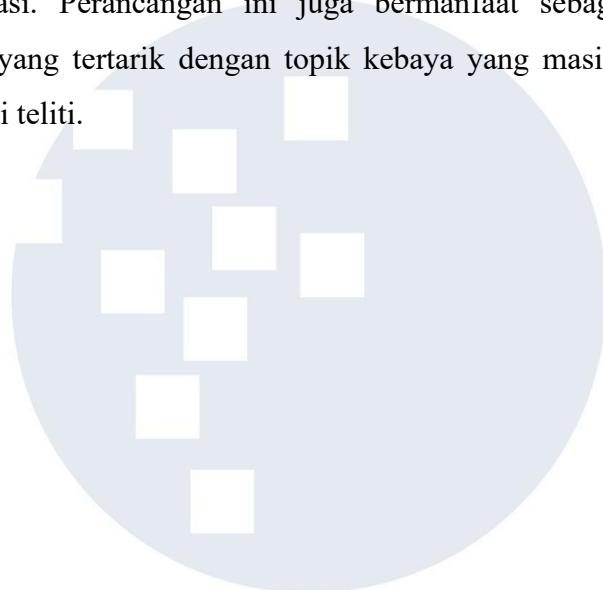
1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai Kebaya Kerancang melalui buku ilustrasi sesuai dengan target usia. Selain itu, perancangan ini diharapkan dapat

memperluas ilmu dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang khususnya mengenai jenis kebaya.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para dosen maupun peneliti lain mengenai pilar informasi pada DKV, khususnya pada perancangan buku ilustrasi. Perancangan ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik dengan topik kebaya yang masih banyak jenisnya untuk bisa di teliti.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA